

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan merupakan upaya pemberian bantuan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia, yang diberikan oleh tenaga ahli, dengan tujuan perbaikan untuk orang yang dibimbing dalam memahami diri, memperluas pandangan, mengatur kehidupan, serta mengembangkan kemampuan dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis (Lilis Satriah, 2015: 3). Sedangkan akhlak menurut Ibn Maskawaih merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan (Muhamad Alim, 2006: 151).

Bimbingan akhlak al-karimah adalah suatu upaya menuntun seseorang ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa mendatang melalui sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap-sikap terpuji (Ali Zubair, 2013: 2). Sedangkan karakter remaja merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 20).

Dalam masa perkembangannya, pribadi dari para remaja mengalami banyak masalah dalam penyesuaian diri bila dibandingkan dengan masa sebelumnya, karena ternyata pada masa anak-anak cukup tenang dan bahagia. Dalam masa pertumbuhannya ia mengalami ketegangan batin akibat ingin lepas dari ketergantungan dan pengawasan orang dewasa. Seringkali dalam masa

penyesuaian ia mengalami keresahan, kekecewaan, kebencian, dan keputusasaan. Gangguan batin lain adalah masalah kecantikan atau kegantengan, inteligensi, bakat, minat, keinginan, keberadaannya dalam kelompok, dan lain-lain (Djali, 2013: 58).

Bentuk aktualisasi diri setiap remaja berbeda-beda, salah satunya ditampilkan melalui perilaku narsistik yang sangat fenomenal pada zaman sekarang, agar remaja mendapatkan pengakuan serta pengaguman dari lingkungannya. Remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik. Menurut Kernan (Santrock, 1980: 220) “penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam bersosialisasi”. Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri. Halgin dan Whitbourne (2010: 102) menjelaskan bahwa “mereka memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain yang mereka rasa lebih sukses, cantik dan cerdas” (Anida, 2016: 208).

Pada fase ini, remaja memerlukan bimbingan dari berbagai pihak terutama orang tua, masyarakat dan pihak sekolah untuk berperan penting membantu anak remaja atau peserta didik agar senantiasa berada demokratis, egaliter serta terhindar dari sikap dan perilaku yang mengarah pada perilaku sombong dan individualistis. Dalam semua itu, bimbingan dan pembinaan di kalangan remaja sangat penting, khususnya bimbingan mengenai akhlak yang

baik (*akhlak al-karimah*). Karena dengan menanamkan *akhlak al-karimah* sejak dini diharapkan dapat membentuk karakter remaja yang positif dalam perilakunya. Karakter dan akhlak didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut sebagai kebiasaan (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 12).

Jika berbicara mengenai remaja, salah satu hal yang menarik perhatian untuk diamati yaitu perilakunya, kehidupan sosial, termasuk yang kini sering dibicarakan adalah karakter remaja. Karakter merupakan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena kaitannya secara langsung dengan sikap dan perilaku seseorang termasuk remaja. Lalu, apa yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja?

Salah satu hal yang berpengaruh yaitu lingkungan sosial termasuk teknologi. Di zaman modern ini, teknologi menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam aktivitas harian masyarakat termasuk remaja, salah satunya yaitu teknologi komunikasi yang semakin canggih (*gadget*) sehingga dapat memunculkan narsis dikalangan remaja.

Fenomena narsis secara umum adalah kebiasaan *mejeng* dan jepret di depan kamera kemudian memposting dan mengunggahnya ke jejaring sosial, sehingga diketahui oleh khalayak ramai. Kemunculannya disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, fenomena narsis adalah manifestasi dari kebebasan berekspresi dan berpendapat. Di Indonesia, kebebasan berekspresi dan

berpendapat dijamin dan dilindungi oleh undang-undang, yaitu; UUD 1945 Pasal 28, UU No. 12 Tahun 2005, dll. *Kedua*, jika ditanya kapan fenomena narsis muncul? Jawaban pasti tidak akan ditemukan juga. Jika menduga-duga berdasarkan realitas sosial, kemunculan narsis di jejaring sosial seiring dengan kemunculan *tools of communication* (teknologi komunikasi). Sehingga, perkembangan fenomena narsis selalu didahului oleh perkembangan *tools of communication*. Semakin canggih teknologi berkembang, semakin memasyarakat fenomena narsis (Kompasiana, 2014).

Liputan6.com memaparkan mengenai sejarah foto narsis yang dibidik oleh Grand Duchess Anastasia Nikolaevna, putri keempat Tsar Rusia Nicholas II pada tahun 1913 pada sebuah cermin. Kini, seiring kemajuan teknologi kamera, foto narsis sudah menjadi sebuah fenomena. Hasil bidikan foto narsis tersebut membanjiri internet dan jejaring sosial. Selain itu, detikhealth.com juga memaparkan penelitian dari *The Ohio State University* menemukan bahwa pria yang lebih sering memposting foto selfie mereka dibandingkan orang lain cenderung memiliki skor narsisme dan psikopat yang tinggi. Penelitian lain mengungkapkan bahwa hampir 75% individu yang didiagnosis narsisme adalah laki-laki (Vaknin, 2010).

Berdasarkan peraturan pembelajaran di SMP Negeri 3 Ciparay yang memperbolehkan siswa membawa alat komunikasi ke sekolah, sebagai sarana pencari informasi bahan belajar. Mengingat remaja jaman sekarang yang mudah tergoda untuk menggunakan alat komunikasi yang semakin canggih, bermain media sosial yang semakin berkembang, serta banyak melakukan foto narsis

(*selfie*) pada setiap kegiatan dan mempostingnya di media sosial, sehingga prestasi belajar mereka menjadi menurun.

Kondisi objektif siswa di SMP Negeri 3 Ciparay yang gemar berperilaku narsis itu banyak terutama dikalangan siswa yang orangtuanya memiliki penghasilan yang besar, sehingga keinginan siswa memiliki alat komunikasi yang canggih itu terpenuhi. Karakter yang mendasari siswa menjadi gemar melakukan aksi tersebut, karena: (1) keinginan mendapatkan perhatian dari teman-temannya, (2) menunjukkan eksistensi diri dan harga dirinya, (3) cepat bosan dalam belajar, dan (4) kesenangan pada dunia maya dan media sosial.

Adapun bimbingan akhlak al-karimah yang dilakukan di SMP Negeri 3 Ciparay ini yaitu membiasakan berperilaku terpuji seperti taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, patuh kepada orangtua dan guru, halus budi, memanfaatkan waktu dan patuh pada tata tertib sekolah. Berdasarkan bimbingan akhlak tersebut, sehingga menggambarkan siswa yang berakhlak dan juga membentuk karakter siswa yang baik. Dengan permasalahan tersebut menjadi termotivasi untuk melakukan penelitian dari bimbingan akhlak al-karimah dan pembentukan karakter remaja yang diberikan oleh guru, sehingga menjadikan siswa tidak terjerumus pada hal yang tidak di inginkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penulisan skripsi ini tertarik untuk mengangkat judul ***“Hubungan Bimbingan Akhlak Al-Karimah dengan Pembentukan Karakter Remaja Terhadap Perilaku Narsistik”*** (Penelitian di SMP Negeri 3 Ciparay Kab. Bandung).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku narsistik remaja di SMP Negeri 3 Ciparay?
2. Bagaimana bimbingan akhlak al-karimah yang dilakukan dalam membentuk karakter remaja di SMP Negeri 3 Ciparay?
3. Bagaimana hubungan antara bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik di SMP Negeri 3 Ciparay?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku narsistik remaja di SMP Negeri 3 Ciparay.
2. Untuk mengetahui bimbingan akhlak al-karimah yang dilakukan dalam membentuk karakter remaja di SMP Negeri 3 Ciparay.
3. Untuk mengetahui hubungan antara bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik di SMP Negeri 3 Ciparay.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pustaka Fakultas Dakwah, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam serta dapat menjalankan dakwah *fardiyah* menggunakan metode

*irsyad* yaitu berdakwah dengan pendekatan konseling melalui kelompok kecil, untuk meredam remaja yang terbiasa melakukan perilaku narsistik.

2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan pembelajaran untuk para remaja supaya terhindar dari gangguan kepribadian narsistik remaja yang semakin meluas diseluruh masyarakat. Serta menjadikan gambaran bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah juga merupakan sarana dakwah dan bahan informasi bagi pengembangan program yang berbasis bimbingan konseling Islam yang komprehensif di masyarakat sesuai yang telah direncanakan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Natawidjaya (Lilis Satriah, 2015: 1) bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan madrasah, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Menurut Mubarak (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 10) akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati. Sedangkan Sa'adudin, mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, diantaranya:

1. Tabi'at, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.

2. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
3. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Yunahar Ilyas, 2007: 3).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak al-karimah menurut aliran konvergensi yaitu dipengaruhi oleh faktor internal (faktor bawaan) dan faktor dari luar yakni pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus melalui interaksi dalam lingkungan sosial, fitrah dan kecenderungan kearah yang lebih baik yang ada pada diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode (Abuddin Nata, 2000: 169). Allah SWT berfirman yang berbunyi



*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”* (Q.S. An-Nahl (16): 78).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, dibina dan dibimbing. Potensi yang dimiliki manusia itu yakni penglihatan, pendengaran dan hati sebagaimana potensi tersebut harus di syukuri dan cara mengisinya dengan bimbingan dan pendidikan.

Selain itu, menurut Djali (2013: 48-49) berpendapat bahwa karakter merupakan kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan

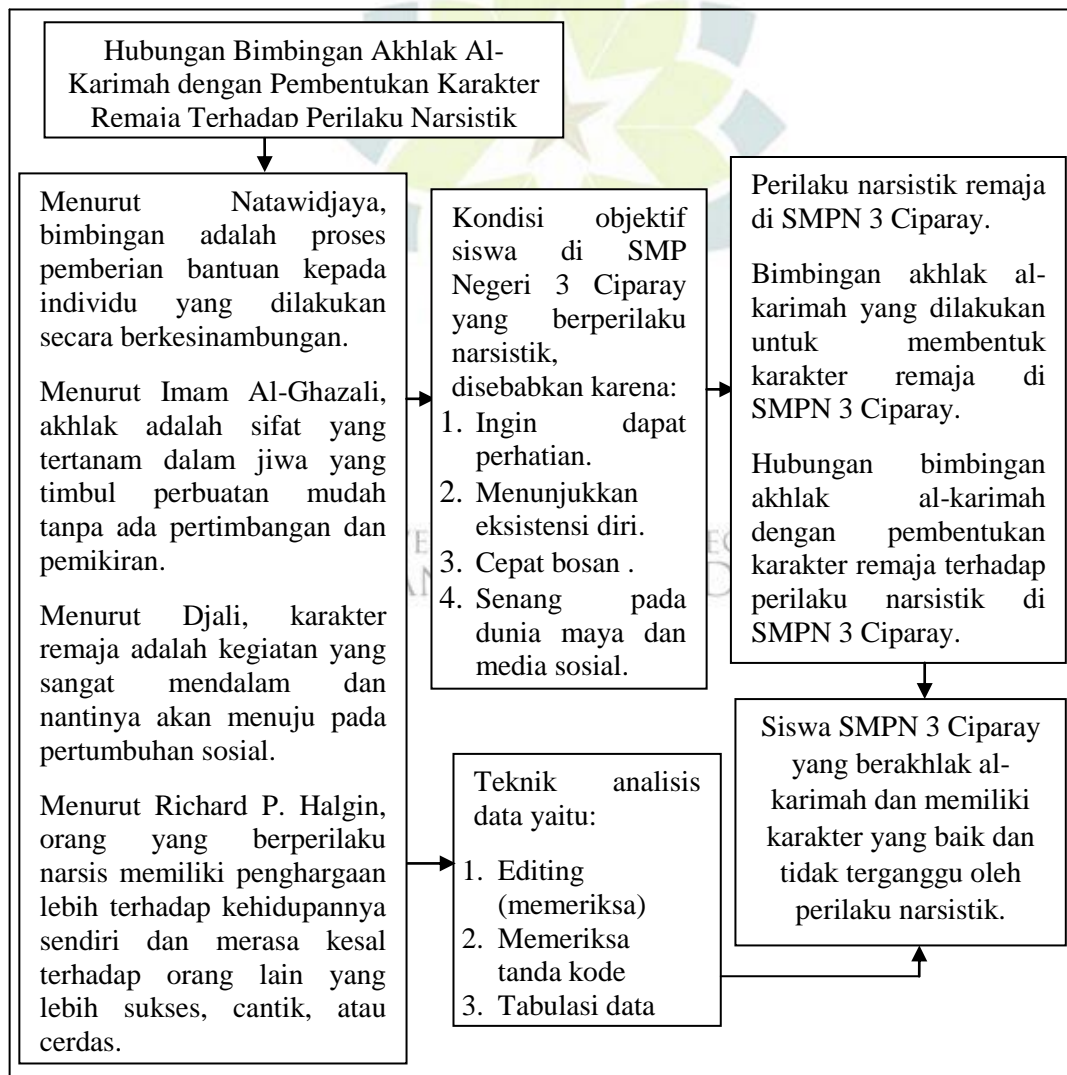


batiniah. Karakter adalah kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial. Tingkah laku batiniah dan lahiriah akan berubah seiring dengan perubahan lingkungannya. Demikian juga tidak seorangpun yang bersikap pasif dalam menerima pengaruh dari pergaulannya. Kesadaran dan karakter sosial merupakan hasil pertumbuhan dari kegiatan remaja yang konsisten dengan dasar dan taraf dari keseluruhan pola dan arah pertumbuhannya, sehingga perkembangan itu akan berjalan menurut situasi lingkungan untuk mencapai kedewasaan.

Menurut Zakiah Darajat (1983: 28) mengemukakan bahwa remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dengan umur dewasa. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Batasan usia remaja berkisar antara 13 sampai 21 tahun. Dengan pembagian masa remaja awal yaitu 13 sampai 15 tahun, remaja tengah 16 sampai 19 tahun, dan remaja akhir 20 sampai 21 tahun.

Perilaku narsistik di kalangan remaja mempunyai maksud kepentingan yang tidak realistis serta cenderung menunjukkan yang berlebihan. Menurut Richard P. Halgin (2010: 102) berpendapat bahwa mereka memiliki penghargaan yang berlebih terhadap kehidupan mereka sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain yang mereka rasa lebih sukses, cantik, atau cerdas. Mereka sibuk dengan mengarahkan diri untuk meraih tujuan mereka sendiri dan tidak berpikir dengan memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan hal tersebut. Meskipun mereka menunjukkan sikap mementingkan diri yang besar, mereka sering bermasalah terhadap keraguan diri sendiri. Hubungan dengan orang lain, apakah dalam masyarakat, pekerjaan, atau asmara, terpinggirkan oleh pandangan orang lain sebagai alat untuk memuaskan diri. Selain itu, mereka dapat sombong dan angkuh, karakteristik yang turut masuk dalam hubungan interpersonal mereka.

Menurut Gunderson, Ronningstam, dan smith (Anida, 2016:210) berpendapat bahwa penderita gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan yang tidak masuk akal bahwa dirinya orang penting dan sangat terokupasi dengan dirinya sendiri sehingga mereka tidak memiliki sensitivitas dan tidak memiliki perasaan iba terhadap orang lain. Hal ini merupakan gambaran umum mengenai perilaku narsistik remaja yang memerlukan bimbingan akhlak al-karimah untuk membentuk karakter remaja menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka skema kerangka pemikirannya disajikan pada gambar 1.1.



**Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran**

## F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “terdapat hubungan antara bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik”. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik.

$H_1$  : Terdapat hubungan antara bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik.

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penulis meneliti hubungan bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik itu di salah satu Lembaga Pendidikan yaitu di SMP Negeri 3 Ciparay, yang berlokasi di Jl. Rancakole No.75 Ciparay, Mekarlaksana Kec. Ciparay Kab. Bandung.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mix-method research* (metode penelitian campuran). Metode penelitian ini merupakan gabungan dari metode kuantitatif korelasional dengan metode kualitatif deskriptif. metode kuantitatif korelasional yaitu metode yang menghubungkan data-data antara variabel X dengan variabel Y, yakni menghubungkan antara bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik. Sedangkan metode kualitatif

deskriptif yaitu menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada, serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Pengkombinasian atau penggabungan antara metode kuantitatif korelasional dan kualitatif deskriptif ini digunakan secara bersama-sama dalam suatu penelitian sehingga diperoleh data yang lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data tetapi juga melibatkan fungsi dari kedua metode pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif secara kolektif sehingga memperoleh hasil penelitian yang secara keseluruhan lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan:

- 1) Perilaku narsistik remaja di SMP Negeri 3 Ciparay.
- 2) Bimbingan akhlak al-karimah dalam membentuk karakter remaja di SMP Negeri 3 Ciparay.
- 3) Evaluasi dari hubungan bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik di SMP Negeri 3 Ciparay.

Jenis data ini menjelaskan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian. Karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian campuran

adalah pendekatan objektif, maka data penelitian yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif (Enjang AS, 2016: 21). Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2010: 15). Sedangkan data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau bukan dalam bentuk angka.

Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan yaitu: jumlah guru bimbingan dan konseling, jumlah siswa yang diteliti dan hasil angket. Sedangkan data kualitatif yang diperlukan yaitu: program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Ciparay dan juga hasil wawancara mengenai bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik.

#### b. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi dalam sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data atau subjek dimana data primer bisa didapatkan. Sumber data primer adalah responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat (Enjang AS, 2016: 21). Adapun sumber data primer diperoleh dari pembimbing dan responden SMP Negeri 3 Ciparay.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data dimana data primer bisa didapatkan. Diantara sumber data sekunder dapat berupa dokumen, buku, majalah dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian (Enjang AS, 2016: 21). Adapun sumber data sekundernya diperoleh dari bahan pustaka, berupa bahan hasil penelitian orang lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

## 4. Populasi dan Sampel

Margono (2000: 121) menjelaskan bahwa populasi adalah seluruh individu yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Adapun populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ciparay sebanyak 150 orang.

Adapun sampel menurut Arikunto (1998:120) adalah sebagian atau wakil dari keseluruhan (jumlah) yang akan diteliti. Berpijak pada pendapat tersebut, maka sampel penelitian ini diambil 20% dari populasi yang ada yaitu  $\frac{20}{100} \times 150 = 30$  orang. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi dianggap terlalu banyak, dan tekniknya dilakukan secara acak.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian ilmiah karena pada umumnya data yang dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data. Sesuai dengan jenis, metode, permasalahan serta tujuan penelitian maka teknik pengambilan data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013: 231) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi dalam penelitian ini yaitu melihat, mengamati, meneliti dan memastikan bahwa di SMP Negeri 3 Ciparay ini terdapat bimbingan akhlak karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik.

b. Metode Wawancara (interview)

Yang dimaksud metode interview atau wawancara adalah metode ilmiah dalam pengumpulan data yang digunakan, dengan jalan berbicara atau berdialog langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan (Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laela, 2013: 106).

Dalam penelitian ini, objek yang diwawancarai yaitu guru pembimbing dan beberapa konseli mengenai bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter siswa yang telah berikan.

c. Angket (Kuisisioner)

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 223) mengungkapkan bahwa metode angket atau kuisisioner adalah pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisikan sejumlah pertanyaan tertulis digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang

pribadinya atau hal-hal diketahuinya (Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laela, 2013: 106).

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup yakni telah disediakan jawabannya dari pernyataan secara langsung dan tertulis kepada responden yaitu remaja atau siswa dan siswi SMP Negeri 3 Ciparay, untuk mendapatkan data tentang bimbingan akhlak dan pembentukan karakter terhadap perilaku narsistik.

Penilaian angket dalam penelitian ini menggunakan pedoman skala *ordinal* yang berbentuk *checklist*, setiap responden mempunyai lima alternatif jawaban untuk menjawab setiap pertanyaan angket (Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laela, 2013: 106). Skala ordinal merupakan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian untuk membedakan data, sekaligus mengandung unsur peningkatan, derajat, atau tingkatan melalui penilaian tertentu. Penilaian yang dilakukan dapat mengandung unsur objektivitas maupun subjektivitas atau kombinasi keduanya. Skala ordinal sangat berguna bagi penelitian perilaku karena mempunyai tingkatan dalam mengukur tingkat loyalitas, hubungan, kepuasan, motivasi, keberhasilan, nilai tambah dan lain sebagainya. Berikut merupakan tingkatan skala untuk mengukur penelitian perilaku:

**Tabel 1.1 Alternatif Jawaban (Skala Ordinal)**

<b>Pernyataan Positif</b>	<b>Pernyataan Negatif</b>
1 = Sangat Tidak Setuju (STS)	1 = Sangat Setuju (SS)
2 = Tidak Setuju (TS)	2 = Setuju (S)
3 = Ragu-ragu (R)	3 = Ragu-ragu (R)
4 = Setuju (S)	4 = Tidak Setuju (TS)
5 = Sangat Setuju (SS)	5 = Sangat Tidak Setuju (STS)



#### d. Studi Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Dewi Sadiyah, 2015: 91). Ragam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitiannya harus disebutkan secara tersurat. Hanya ragam jenis teknik pengumpulan data mana yang dipilih (digunakan) sesuai dengan jenis, masalah, dan tujuan penelitian.

Adapun mengenai jenis historis studi dokumenter menurut Winarno Surachman (Dewi Sadiyah, 2015: 91), yaitu:

- 1) Peninggalan material meliputi: fosil, piramida, senjata, alat atau perkakas, hiasan, bangunan, dan benda-benda lainnya.
- 2) Peninggalan tertulis meliputi: parus, daun lontar tertulis, kronik, relief candi, catatan khusus, buku harian, arsip Negara, dll.
- 3) Peninggalan tak tertulis seperti: adat, bahasa, dongeng, dan kepercayaan.

Dalam hal ini, diperoleh dokumen atau arsip yang berupa bimbingan akhlak al-karimah dan pembentukan karakter siswa yang diberikan guru kepada siswa dan siswi SMP Negeri 3 Ciparay.

## 6 Validitas dan Reliabilitas

### a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2010: 211). Untuk menentukan validitas suatu pertanyaan, digunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y  
 $N$  = banyaknya siswa  
 $X$  = skor total tiap butir pertanyaan  
 $Y$  = skor tiap siswa  
 $\sum XY$  = jumlah perkalian XY

(Suherman, 2003: 120)

Interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  digunakan kriteria Nugraha dapat dilihat pada Tabel 1.1.:

**Tabel 1.2 Indeks Validitas**

No.	Koefisien Korelasi	Interpretasi
1.	$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah
2.	$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
3.	$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Sedang
4.	$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Kuat
5.	$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat kuat

(Jihad, 2009: 180)

#### b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu instrumen cukup yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010: 211). Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = koefisien reliabilitas tes  
 $n$  = banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes  
 $1$  = bilangan konstan  
 $\sum S_i^2$  = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

$S_t^2$  = varian pertanyaan

(Suherman, 2003: 154)

Kriteria reliabilitas menurut Guilford dapat dilihat pada tabel 1.2.

berikut ini:

**Tabel 1.3 Indeks Reliabilitas**

No.	Koefisien Korelasi	Interpretasi
1.	$r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah
2.	$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
3.	$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Sedang
4.	$0,70 < r_{11} \leq 0,90$	Kuat
5.	$0,90 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat kuat

(Suherman, 2003: 139)

## 7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, sebab dari hasil ini dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan oleh penulis (Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laela, 2013: 107). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Editing (memeriksa)
- b. Memeriksa tanda kode
- c. Tabulasi data

Mengenai hubungan bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) apakah terdapat hubungan ataupun tidak maka memakai analisa statistik. Maksud dari analisa data adalah menguji hipotesa yang telah diajukan. Dalam hal ini menggunakan rumus *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2) (\sum Y^2)}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi  
 Y = variabel terikat  
 X = variabel bebas  
 N = banyaknya sampel

Dengan rumus diatas, maka akan diperoleh nilai korelasi ( $r_{xy}$ ). Nilai ini akan dikonsultasikan dengan tabel *product moment*, sehingga dapat diketahui diterima hipotesis yang penulis gunakan.

**Tabel 1.3 Product Moment**

No.	Besar Nilai	Interpretasi
1.	0,00 - 0,20	Antara variabel X dan Y tidak ada korelasi atau sangat rendah
2.	0,20 - 0,40	Antara variabel X dan Y ada korelasi atau tetapi rendah
3.	0,40 - 0,70	Antara variabel X dan Y ada korelasi atau sedang
4.	0,70 - 0,90	Antara variabel X dan Y ada korelasi atau kuat
5.	0,90 - 1,00	Antara variabel X dan Y ada korelasi atau sangat kuat

(Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laela, 2013: 107).

Teknik analisis data juga dilakukan sepanjang penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian dilapangan. Akan tetapi dalam melakukan analisis akhir terhadap data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian di lapangan, proses analisis datanya dilakukan secara khusus, melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau veifikasi.